

Artikel Ilmiah

**PENGARUH AFIRMASI POSITIF TERHADAP HARGA DIRI PASIEN DENGAN HARGA DIRI RENDAH DI RUANG STABILISASI LAKI – LAKI PKJN RSJ DR. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2023**

Yuli Widanarko<sup>1</sup>, Marisca Agustina<sup>2</sup>, Irma Herliana<sup>3</sup>  
Universitas Indonesia Maju (UIMA), Fakultas Kesehatan  
E-mail : mariscakusumo@gmail.com

Editor: ...

Diterima: ...

Direview: ...

Publish: ...

Available Article: (doi)

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

**Abstract**

Latar Belakang : Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Indonesia mengatakan bahwa pasien gangguan jiwa mengalami peningkatan tiap tahunnya, Salah satu gejala gangguan jiwa yaitu timbulnya harga diri rendah, tidak mampu lagi melaksanakan peran membuat seseorang terus merasa tertekan dan mengurangi kualitas hidupnya. Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan salah satunya sebagai mediator pasien dalam meningkatkan harga diri pasien ke arah yang adaptif. Afirmasi positif merupakan salah satu tindakan mandiri perawat yang dapat memaksimalkan pemberian asuhan keperawatan

Tujuan : Penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh afirmasi positif terhadap peningkatan harga diri pasien dengan harga diri rendah di ruang stabilisasi laki – laki RSJ Dr. H. Marzoeki Mahdi.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *quasy experiment* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*.

Hasil : *Paired Sample T-Test* pada penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan harga diri pasien antara sebelum dan sesudah afirmasi, dimana hasil signifikan dengan nilai  $p\ value = 0.000 < 0.05$ .

Kesimpulan : ada pengaruh afirmasi positif terhadap peningkatan harga diri pasien dengan Harga Diri Rendah di Ruang Stabilisasi Laki – laki RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023

Kata Kunci : afirmasi positif, harga diri rendah, perawat.

## Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama selain penyakit degeneratif, kecelakaan dan kanker. Gangguan jiwa cenderung meningkat seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat karena kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berubah. Individu dengan gangguan kesehatan mental disebabkan oleh gangguan bio-psiko-sosial (Madalis et al., 2015). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut WHO (World Health Organization) tahun 2019, 264 juta orang menderita depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia dan 20 juta orang menderita skizofrenia. Riset kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia adalah 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa 70 dari 1000 rumah tangga mengalami skizofrenia/psikosis berat (Kemenkes RI, 2018)

Orang dengan masalah kesehatan mental memiliki masalah dengan citra diri mereka, terutama penderita skizofrenia. Penelitian Mustayah et al., (2016) menjelaskan tentang konsep diri pasien skizofrenia bahwa proporsi pasien dengan body image yang maladaptif adalah 64,29%, 71,42% pasien memiliki ideal diri yang maladaptif, 64,29% pasien skizofrenia memiliki kinerja peran maladaptif, 64,29% pasien memiliki gambaran identitas diri maladaptif dan 57,14% pasien memiliki harga diri maladaptif atau harga diri rendah. Harga diri memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena harga diri mempengaruhi kepuasan hidup dan harapan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. (Mustayah et al., 2016).

Salah satu gejala gangguan jiwa yaitu timbulnya harga diri rendah, tidak mampu lagi melaksanakan peran membuat seseorang terus merasa tertekan dan mengurangi kualitas hidupnya. Pada skizofrenia, salah satu masalah yang berhubungan dengan pengobatan adalah rendahnya harga diri, penderita skizofrenia merasa tidak berharga, tidak mampu melakukan apapun, merasa malu dan merasa rendah diri secara sosial. Penderita skizofrenia membutuhkan sosialisasi dengan masyarakat. Frekuensi pencapaian tujuan mengarah pada harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Ketika orang sering gagal, mereka biasanya memiliki harga diri yang rendah. Harga diri berasal dari diri sendiri dan dari orang lain. Harga diri bergantung pada kasih sayang dan penerimaan. Secara umum, harga diri sangat rentan terhadap gangguan pada masa remaja dan usia lanjut. Studi tersebut menemukan bahwa masalah kesehatan fisik menyebabkan harga diri rendah (Azizah, 2016)

Harga diri seseorang bagai dua mata sisi uang, dapat mengalami perkembangan ke arah positif atau negatif. Harga diri yang berkembang ke arah positif dapat mempengaruhi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik di mata masyarakat, sebaliknya perkembangan harga diri ke arah negatif membuat seseorang mengalami penurunan fungsi kehidupan dan memiliki harga diri rendah. Harga diri penderita skizofrenia diperparah dengan tingginya stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap penderita skizofrenia. Pelabelan dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat adalah bagian dari stigma yang diberikan pada orang dengan skizofrenia (Suri & Daryanto, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan harga diri adalah dengan mengembangkan harga diri individu yang adaptif sehingga tercipta mekanisme cara berpikir sendiri ketika menghadapi masalah harga diri.

Sebagai salah satu pemberi pelayanan kesehatan, perawat berperan penting dalam pemulihan pasien gangguan jiwa. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan salah satunya sebagai mediator dalam meningkatkan harga diri

pasien ke arah adaptif. Perawat diharapkan mampu menentukan dan memberikan intervensi yang tepat bagi penderita harga diri rendah. Saat ini terapi farmakologis harus didukung oleh terapi modalitas yang dapat meningkatkan kesehatan jiwa pasien dengan skizofrenia.

Pemberian terapi modalitas yang dapat diberikan oleh perawat antara lain dapat berupa pemberian afirmasi positif. Tujuan afirmasi positif bagi pasien dengan harga diri rendah adalah untuk memberikan pasien pikiran yang positif, sehingga meningkatkan nilai-nilai individu pasien dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan harga diri rendah.

Afirmasi positif merupakan pernyataan sugestif yang dilakukan berulang-ulang dengan harapan dengan afirmasi positif dapat memprogram pikiran pasien dalam membentuk Harga diri yang adaptif. Afirmasi seperti doa dan hipnotis, yang akan efektif ketika pikiran seseorang tenang dan fokus. Afirmasi dapat memasuki pikiran manusia melalui pemrograman bawah sadar dan beroperasi saat otak berada dalam kondisi alfa-theta. Konsentrasi, fokus dan semangat terus tumbuh seiring dengan keberhasilan afirmasi mempengaruhi alam bawah sadar. (Pinilih, 2014).

Penguatan positif pada pasien dengan gangguan jiwa (ODGJ) sangat membantu dalam proses pelaksanaan asuhan keperawatan, hasil penelitian sebelumnya oleh Nadia Sekartini Hapsari (2019) tentang efektifitas pemberian afirmasi positif terhadap pasien skizofrenia dengan halusinasi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara intensitas halusinasi pada pasien sebelum dan sesudah intervensi terapi afirmasi positif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre experiment* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*, Penelitian ini dilakukan dengan percobaan dimana peneliti memberikan pertanyaan sebelum intervensi terhadap para responden dan setelah intervensi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independent (treatment / perlakuan) terhadap variable dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Uji coba ini adalah proses pengujian intervensi pada sekelompok subjek, dengan atau tanpa kelompok pembanding, tetapi tanpa pengacakan subjek ke kelompok perlakuan atau kontrol. (Dharma, 2011).

Penelitian ini akan dilakukan di PKJN RSJ Dr. H. Marzuki Mahdi Ruang Stabilisasi laki - laki. Waktu pelaksanaannya dimulai tanggal 13 Februari 2023 sampai dengan 4 Maret 2023, dimana responden mengikuti 1 x 10 menit pemberian afirmasi positif selama 1 minggu. Instrument yang digunakan penelitian ini berupa Standar Operasional Prosedur Pemberian Afirmasi Positif yang diajarkan kepada subjek dan kuesioner *Rosenberg self-esteem scale (RSES)* yang diisi oleh subjek langsung dengan sedikit arahan peneliti serta peneliti menambahkan dengan lembar observasi subjek dimana subjek mengisi ceklis harian pelaksanaan afirmasi positif oleh subjek. Setelah itu peneliti mengisi lembar observasi tingkat harga diri subjek sebelum dan setelah pemberian afirmasi positif. Pengambilan instrument dan pemberian terapi akan dilakukan oleh peneliti selama penelitian.

*Rosenberg self-esteem scale (RSES)* adalah instrumen pengukuran yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg (1965). RSES adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur harga diri secara umum (Demo, dalam Heatherton & Wyland, 2003).

## Hasil

*Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan. Data yang diambil dari hasil *pretest* digunakan sebagai tolak ukur tingkat harga diri pasien di ruang stabilisasi laki-laki. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada 15 pasien harga diri rendah yang dijadikan responden, sebelum dilakukan pemberian afirmasi positif tingkat harga diri pasien yang dijadikan responden berada pada tingkat rendah dengan dengan keseluruhan responden mengalami masalah keperawatan harga diri rendah.

Nilai *posttest* didapatkan setelah diberikan perlakuan terhadap 15 pasien harga diri rendah yang dijadikan responden. Data yang diambil dari hasil *posttest* digunakan sebagai nilai akhir tingkat harga diri sampel yang digunakan sebagai pembandingan ada perbedaaan atau tidaknya peningkatan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah yang menjadi sampel setelah pemberian terapi afirmasi positif.

Analisa dilakukan terhadap sample setelah diberikan afirmasi positif dan dilihat perbedaaan nilai rata-rata sampel yang terdiri dari 15 pasien dengan harga diri rendah. Adapun deskripsi statistik hasil *pretest* dan *posttest* pada pasien dengan harga diri rendah yang dijadikan sampel dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1 : Tingkat Harga Diri Pasien Sebelum diberikan Afirmasi Positif**

Tingkat Harga Diri Pasien	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	15	100
Rata – rata	-	-
Tinggi	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tabel 1. menunjukkan bahwa dari 15 responden yang dijadikan sampel penelitian seluruh responden memiliki tingkat harga diri rendah dengan persentase 100%, sebelum dilakukan pemberian afirmasi positif tingkat harga diri pasien yang dijadikan responden berada pada tingkat rendah dengan dengan keseluruhan responden mengalami masalah keperawatan harga diri rendah

**Tabel 2 : Tingkat Harga Diri Pasien Setelah diberikan Afirmasi Positif**

Tingkat Harga Diri Pasien	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	1	6,7
Rata – rata	14	93,3
Tinggi	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden tingkat harga diri pasien yang memiliki tingkat harga diri rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 6,7 % setelah diberikan afirmasi positif, sebagian besar berada pada tingkat rata-rata sebanyak 14 responden dengan persentase 93,3 %.

## Uji Bivariat

Dilakukannya analisis bivariat guna mencari tahu korelasi antara variabel independent atau variabel bebas ( afirmasi positif ) dan variabel dependen atau variabel terikat ( tingkat harga dirik ). Namun, sebelum dilakukannya analisis bivariat harus melakukan uji normalitas terlebih dahulu guna mengetahui berdistribusi Tidak normal ataupun normalnya data yang akan dipakai.

### Uji Normalitas *Shapiro – Wilk*

Pada penelitian ini, digunakannya uji normalitas berupa uji *Shapiro – Wilk*, disebabkan responden pada penelitian ini memiliki jumlah di bawah 50 sampel (<50 sampel) (Dahlan, 2003). Hasil yang diperoleh dari uji normalitas adalah:

**Tabel 3** : Uji Normalitas Shapiro – Wilk

Tingkat Harga Diri Pasien	Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	p
Sebelum diberikan Afirmasi Positif	.882	15	.052
Setelah diberikan Afirmasi Positif	.951	15	.533

Tabel 3 mengungkapkan hasil uji *Shapiro – Wilk* menunjukkan bahwa hasil Uji Normalitas dengan *Shapiro-Wilk Test* diperoleh hasil nilai kemaknaan untuk sebelum diberikan afirmasi positif yakni sebesar 0,052 sedangkan setelah diberikan afirmasi positif yakni sebesar 0,533 dimana hasil tersebut menunjukkan *p value* > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari sebelum dan setelah pemberian afirmasi positif berdistribusi normal. Analisa bivariatnya menggunakan uji *simple paired T test*, dimana dua sampel data yang berpasangan berskala multinomial (lebih dari 2 kategori dan nondikotomik).. Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh afirmasi positif pada peningkatan harga diri pasien.

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh afirmasi positif pada peningkatan harga diri pasien

**Uji analisis *Uji t Dependent* atau *Paired Sample T-Test* Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien**

**Tabel 4 :** Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien di RSJ. dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2023<sup>t</sup>

Tingkat Harga Diri Pasien	Mean	Std. Deviation	t	df	$\rho$
Sebelum diberikan Afirmasi Positif- Setelah diberikan Afirmasi Positif	-7,200	2,210	12,616	14	.000

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil Uji t Dependent atau *Paired Sample T-Test* tersebut terlihat bahwa rata-rata peningkatan harga diri rendah antara sebelum dan sesudah adalah sebesar -7,200, artinya setelah pemberian afirmasi positif ada peningkatan nilai harga diri pasien, serta didapatkan nilai  $\rho$  value = 0.000 < 0.05.

**Pembahasan**

***Tingkat Harga Diri Pasien Sebelum diberikan Afirmasi Positif***

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa responden yang dijadikan sampel penelitian seluruh responden memiliki tingkat harga diri rendah dengan persentase 100%, sebelum dilakukan pemberian afirmasi positif tingkat harga diri pasien yang dijadikan responden berada pada tingkat rendah dengan keseluruhan responden mengalami masalah keperawatan harga diri rendah. Hal ini membuktikan jika harga diri rendah merupakan masalah keperawatan yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kunikata, Mino, Nakajima, 2005 menunjukkan bahwa harga diri sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien Skizofrenia. Harga diri berkolaborasi positif dengan kualitas hidup, harga diri dianggap langsung mempengaruhi kualitas hidup, suasana hati depresi dan *uncooperativeness* mempengaruhi kualitas hidup melalui harga diri. Ada hubungan kuat antara skor harga diri dan total skor kualitas hidup ( $g= 0,45$ .  $P < 0,001$ ) dan sebagai skor total QOL (*Quality Of Life*) meningkat, begitu pula skor harga diri. (Suri & Daryanto, 2019)

***Tingkat Harga Diri Pasien Sebelum diberikan Afirmasi Positif***

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa setelah diberikan perlakuan responden tingkat harga diri pasien yang memiliki tingkat harga diri rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 6,7 % setelah diberikan afirmasi positif, sebagian besar berada pada tingkat rata-rata sebanyak 14 responden dengan persentase 93,3 %. Hasil penelitian menunjukkan tingkat harga diri pasien yang dijadikan responden mengalami peningkatan dimana dari 15 responden 14

responden mengalami peningkatan harga diri setelah diberikan afirmasi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya 2019, dimana terjadi perubahan coping pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Sebelum diberikan perlakuan afirmasi positif untuk mekanisme coping adaptif berjumlah 18 orang (42,9%) sedangkan mekanisme coping maladaptif berjumlah 24 orang (57,1%) dan sesudah diberikan perlakuan afirmasi positif untuk mekanisme coping adaptif berjumlah 36 orang (85,7%) sedangkan mekanisme coping maladaptif 6 orang (14,3%) (Wijaya & Rahayu, 2019).

### **Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien**

Pembahasan tentang Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Pasien dengan menggunakan Uji t Dependent atau *Paired Sample T-Test* pada penelitian ini memperlihatkan bahwa rata-rata peningkatan harga diri rendah antara sebelum dan sesudah adalah sebesar -7,333, artinya setelah pemberian afirmasi positif ada peningkatan nilai harga diri pasien, serta didapatkan nilai  $p\ value = 0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara tingkat harga diri pada pasien harga diri rendah sebelum dan setelah pemberian afirmasi positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh afirmasi positif terhadap peningkatan harga diri pasien.

Hal ini didukung oleh penelitian Kusumaningtyas (2021) dengan hasil analisis dalam penelitian pengaruh pemberian afirmasi positif terhadap penurunan tingkat stress akademik siswa SMP IT MTA Karanganyar yang menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh  $p\ value = 0,000$  dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05 sehingga ( $p\ value < 0,05$ ) sehingga didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan afirmasi positif terhadap stress akademik siswa.

### **Kesimpulan**

Harga diri rendah adalah pembentukan persepsi harga diri negatif dalam menanggapi situasi yang sedang terjadi. Sedangkan menurut CMHN (2006), harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak penting, dan rendah diri dalam jangka panjang yang dihasilkan dari penilaian negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan seseorang (Nurhalimah, 2016). Harga diri rendah adalah kondisi di mana seseorang mengkritik diri sendiri atau kemampuan mereka secara negatif, atau merasa bahwa mereka tidak berharga dan tidak mampu bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri (Herdman, 2012).

Efek yang dialami oleh pasien dengan harga diri rendah yang tidak menerima asuhan keperawatan yang optimal dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan motivasi hidup pasien menurun bahkan dapat menjadi salah satu penyebab kejadian tindakan bunuh diri pada pasien. Oleh karena itu perlu adanya penanganan dan perhatian serius pada pasien dengan harga diri rendah, terapi penguatan positif dapat menjadi eksperimen yang dapat dilakukan dalam perawatan pasien dengan harga diri rendah selama rawat inap di rumah sakit.

Teori mengatakan bahwa afirmasi positif merupakan sebuah motivasi hidup dan mampu untuk merubah pemikiran yang awalnya negatif menjadi pemikiran positif dengan kata lain membuat diri seseorang menjadi lebih semangat untuk melakukan sesuatu demi tercapainya keinginan individu tersebut. Pada penelitian ini afirmasi positif yang diberikan kepada responden terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri responden dan meningkatkan harga diri responden. Lewat

afirmasi positif tercipta pola pikir dan coping adaptif pasien yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien sehingga pasien dapat kembali menjalani aktivitasnya seperti semula. Menurut peneliti afirmasi positif dapat dijadikan rutinitas yang terus menerus dilakukan oleh seseorang, dapat dilakukan saat menghadapi suatu masalah dan dapat dijadikan salah satu terapi non farmakologi pada pasien dengan gangguan jiwa.

### **Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independent, tidak melibatkan komunitas dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak – banyaknya kepada keluarga, dosen/staff Universitas Indonesia Maju yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Serta teman – teman yang memberikan dukungan dan memerikan masukan dan saran.

### **Pendanaan**

Penelitian ini menggunakan dana pribadi peneliti

### **Persetujuan Etik**

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik Universitas Indonesia Maju dengan nomor : 3409/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2023

### **References**

- Azizah, M. (2016). Teori dan Aplikasi Praktik Klinik— Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. *Indomedia Pustaka*, 291. <https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x>
- Agustina M. Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Pemberian Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Klien Gangguan Jiwa. *J Ilmu Keperawatan Indones*. 2018;
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. CV. Trans Info Media.
- Herdman, T. H. (2012). *NANDA 2012 – 2014 Diagnosa Keperawatan Definisi dan Klasifikasi*. EGC.
- Kemendes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. In *Riset Kesehatan Dasar 2018* (pp. 182–183).
- Madalis, S., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2015). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan pada Pasien Gangguan Jiwa (Defisit Perawatan Diri) terhadap Pelaksanaan ADL (Activity Daily Living) Kebersihan Gigi dan Mulut di RSJ Prof. Dr. V. L Ratumbuang Ruang Katrili. *Ejournal Keperawatan*, 3(2), 1–8.
- Mustayah, Rosmalawati, N. W. D., & Hasanah, |Pricillia Luthfi Miratul. (2016). Konsep Diri Klien Skizofrenia Yang Kontrol Di Puskesmas Ardumulyo Kecamatan. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 1–24.
- Nurhalimah. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan : Keperawatan Jiwa*.
- Pinilih, et al. (2014). *Efektifitas Afirmasi Positif terhadap Kecemasan Penderita Tuberculosis Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) di Kota Magelang. Laporan Penelitian Dosen Pemula*.
- Suri, M., & Daryanto. (2019). Hubungan harga diri dan stigma dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia di Klinik jiwa RSJD Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 08(2), 93–103.
- Wijaya, F., & Rahayu, D. A. (2019). Positive Affirmation on Coping Mechanism of Chronic Renal Failure Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 7–12.

